

Latihan Menulis Laporan melalui Proses Aktifitas *

Akihiko Yamamoto**

1. Pendahuluan

Universitas yang ada di Indonesia banyak yang mengharuskan menulis skripsi untuk ujian kelulusan. Tidak terkecuali di Universitas Pendidikan Indonesia tempat penulis mengajar. Tetapi pada kenyataannya kondisi yang ada bahwa pengajar pun mengalami kesulitan dalam membimbing penulisan karya ilmiah, banyak pembelajar yang belum menulis maupun membaca karya ilmiah hingga berhubungan dengan penulisan skripsi sebenarnya.

Penulis mengampu mata kuliah “Jitsuyou Sakubun” bagi mahasiswa tingkat IV dan tahun ini merupakan tahun ke tiga sejak ditugaskan mengajar di Universitas ini. Tujuan dari mata kuliah ini adalah peningkatan kemampuan menulis karangan bagi pembelajar sampai tahapan dapat menulis skripsi. Tetapi, dalam perkuliahan selama 1 semester dengan 10 kali pertemuan ada keterbatasan untuk training kemampuan menulis karangan. Oleh karena itu, Penulis membatasi sasaran yang akan dicapai pada mata kuliah ini adalah latihan daya analisis dan tidak membahas mengenai pelatihan pengetahuan gramatikal.

Pada perkuliahan ini, di paruh awal semester hingga Ujian Tengah Semester (UTS) difokuskan pada training “menulis karangan tentang pendapat”, yaitu diantara dua pendapat, A dan B manakah yang sependapat dan menyebutkan alasannya. Sebagai sasaran pada training ini adalah perolehan kemampuan dalam menuliskan pendapat secara teoritis (pelatihan kemampuan daya pikir logis) dan training menyelesaikan penulisan karangan (pelatihan daya pikir secara cepat) dalam waktu yang ditentukan dan yang akhirnya dapat menulis karangan tentang pendapat dengan batasan 400 huruf dalam 30 menit.

* Yang dimaksud dengan Proses Aktifitas di sini adalah latihan membuat laporan dari hasil kegiatan observasi (pengamatan) atas kegiatan yang disarankan oleh pengajar. **Alih bahasa oleh Noviyanti Aneros**

** Tenaga ahli Bahasa Jepang Chiiki Haken The Japan Foundation untuk wilayah Jawa Barat

Pada paruh akhir setelah UTS dilakukan training “penulisan laporan” dengan tema yaitu penulisan laporan observasi mahasiswa dan laporan terhadap hal yang dialami, yang mana mahasiswa diminta terlibat dalam aktivitas yang ada pada mereka sendiri. Tujuannya adalah pelatihan daya observasi dan kemampuan pembahasan. Pada tulisan ini, Penulis menyampaikan secara detail mengenai training “penulisan laporan” yang dilaksanakan pada paruh akhir semester ganjil tahun 2008.

2. Tujuan Penelitian

Penulis membaca skripsi para mahasiswa hingga saat itu dan merasakan lemahnya daya analisis dan kemampuan pembahasan. Karya ilmiah yang bentuknya analisis gramatikal dan analisis arti, kebanyakan tidak original hanya menyatukan penelitian yang sudah dipublikasikan dan permasalahannya adalah tidak mengemukakan “Penemuan Baru”

Kemudian jika dibandingkan nilai rata-rata dari nilai test sebelum dan sesudahnya, banyak mengemukakan keberhasilan eksperimen secara sederhana dan hampir tidak ada yang membahas mengenai data berupa angka eksperimen serta hasil angket, misalnya kenapa hasilnya seperti itu, hasil seperti apakah yang akan diperoleh. Di dalamnya pun tidak menceritakan secara rinci metode eksperimen dan tidak terlihat secara kongkrit eksperimen seperti apa yang telah dilakukan.

Dalam waktu yang terbatas, Penulis tidak dapat membimbing sebagaimana mestinya sampai penulisan skripsi. Oleh karena itu, pada mata kuliah yang Penulis ampu dilakukan training yang menitikberatkan pada 3 point, yaitu “Pelatihan Kemampuan deskripsi” “Pelatihan Daya Observasi” dan “Pelatihan Kemampuan Pembahasan” melalui penulisan laporan.

Pada umumnya dalam training penulisan laporan, banyak proses yang dilalui mahasiswa, yaitu belajar bentuk laporan, mengumpulkan materi, menganalisis dan menyelidikinya. Dalam waktu yang singkat, agak sulit untuk meningkatkan daya analisis, yaitu hingga dapat menafsirkan data. Yang disesalkan adalah bahan ajar yang ada, lebih memperhatikan komposisi laporan dibandingkan analisi serta pembahasan¹. Ketika secara tiba-tiba memberikan topik dari data berupa angka serta grafik dan mengatakan mari kita coba menganalisisnya, mungkin mahasiswa hanya kebingungan.

Oleh karena itu, Penulis memikirkan teknik yang melatih sudut pandang observasi dengan melihat secara langsung obyek dengan mata sendiri dan aktivitas yang dapat mereka alami, dibandingkan dengan menganalisis materi yang terdiri angka serta huruf.

Ada tiga sasaran dalam aktivitas ini

1. Meningkatkan kemampuan deskripsi dengan menjelaskan cara melakukan aktivitas
2. Menstimulasi perhatian berdasarkan pembahasan observasi dan memahami harus mengobservasi dan menganalisis data dengan sudut pandang seperti bagaimana
3. Memahami apa yang harus dilakukan dalam pembahasan dengan menganalisis hasil observasi.

Berikut ini Penulis akan melaporkan training penulisan laporan dan sebenarnya efek seperti bagaimana yang akan diperoleh.

3. Obyek Penelitian dan Waktu Pelaksanaan

Training dilakukan kepada 42 orang mahasiswa tingkat 4, Universitas Pendidikan Indonesia. Latihan penulisan laporan ini dilaksanakan dari pertengahan November sampai pertengahan Desember, total 5 kali pertemuan (1 kali pertemuan 100 menit). Kemudian dalam 5 kali pertemuan, 4 kali pertemuan menulis laporan secara nyata, sedangkan pertemuan terakhir tidak menulis laporan hanya melakukan Feedback.

Tabel 1 adalah tabel jumlah mahasiswa yang hadir dan menyerahkan laporan. Tabel tersebut menunjukkan jumlah mahasiswa dari total seluruh pertemuan adalah 32 orang (76,2%) dan jumlah mahasiswa yang menyerahkan laporan dari total seluruh pertemuan adalah 23 orang (54,8%).

Tabel 1 Jumlah mahasiswa yang hadir dalam perkuliahan dan yang menyerahkan laporan

	Ke-1	Ke-2	Ke-3	Ke-4	Ke-5
	21 Nov	28 Nov	5 Des	12 Des	19 Des
Hadir	4 2	4 0	3 9	3 8	4 0
Menyerahkan	4 2	3 3	3 4	3 6	-

4. Isi Pelatihan dan Hasil

4.1 Pertemuan pertama

1. Memberi petunjuk cara pelaksanaan perkuliahan yang akan berjalan (10 menit)
2. Melakukan aktifitas (20 menit)

Pertama-tama, Penulis menjelaskan cara melakukan aktivitas dan memberikan contoh. Menginstruksikan kepada mahasiswa yang tidak terlibat dalam aktivitas agar mengobservasi aktivitas tersebut. Untuk menstimulasi perhatian mahasiswa itu sendiri, oleh Penulis sama sekali tidak diinformasikan tujuan serta definisi dari aktivitas ini

3. Menulis laporan (70 menit)

Penulis tidak menjelaskan cara penulisan laporan, mahasiswa diminta untuk menulis bebas berdasarkan apa yang ada di dalam benak mereka.

4.1.1 Cara melakukan aktivitas

Meminta 5 orang mahasiswa untuk maju ke depan kelas dan berbaris dengan jarak 1 meter, satu dengan yang lainnya. Ke lima mahasiswa tersebut menghadap ke arah yang sama (posisi melihat punggung teman di depannya). 4 mahasiswa dari depan menutupkan matanya. Mahasiswa yang berada paling belakang menghadap ke mahasiswa yang akan ditunjuk oleh pengajar untuk diajak berbicara. Contoh, ketika pengajar menginstruksikan kepada mahasiswa yang berbaris paling belakang dan menunjuk “mahasiswa nomor 2”, maka mahasiswa yang diberi instruksi menghadap ke arah mahasiswa nomor 2, lalu berkata “Ogenki desu ka”. Keempat mahasiswa yang ditutup matanya tidak mengetahui siapa yang diajak berbicara, apabila ia menafsirkan bahwa dirinya yang diajak berbicara maka mengangkat tangan. Ada kondisi yang mana beberapa mahasiswa mengangkat tangan dan ada juga yang tidak mengangkatnya sama sekali, dan hal tersebut tidaklah menjadi masalah. Setelah dilakukan berulang kali maka mahasiswa yang mengajak bicara bergantian dengan mahasiswa lainnya.

Aktivitas pada pertemuan ini, ke lima-limanya mahasiswa berperan sebagai orang yang mengajak bicara dan orang yang diajak bicara. Mahasiswa yang tidak melakukan aktivitas diminta untuk mengobservasi. Kemudian agar mahasiswa yang terlibat dapat melakukan observasi juga maka dilakukan secara bergantian, total 3 kelompok (1

kelompok = 3 orang, total 15 orang)

4.1.2 Keistimewaan dari penulisan laporan sebelumnya

Dari penulisan laporan sebelumnya dapat dilihat 3 keistimewaan. Pertama-tama yang menjadi perhatian adalah yang berhubungan dengan pengetahuan gramatikal. Semua mahasiswa dapat selesai menulis dalam waktu 70 menit, apakah ini juga efek dari speed training (training kecepatan menulis) yang dilakukan sebelum UTS. Hal yang mengherankan adalah ekspresi kalimat gramatikal yang relatif stabil sebelum UTS, tetapi pada pertemuan ini sangat tidak stabil. Artinya adalah banyak kalimat yang tidak dimengerti apa yang ingin disampaikan. Strategi penulisan laporan dan penulisan tentang pendapat menghipotesiskan bahwa banyak faktor kesamaan tetapi sebenarnya kemungkinan tidak seperti demikian.

Bagian ke dua adalah bentuk laporan. Untuk mengetahui sampai dimana tingkat pemahaman mahasiswa terhadap bentuk penulisan laporan, mahasiswa diminta untuk menulis laporan secara bebas dan sebelumnya tidak dijelaskan cara penulisannya. Hasilnya adalah sebagian besar mahasiswa tidak mengetahui pentingnya setiap paragraf, induk kalimat dan anak judul sedangkan hanya 1 orang yang menuliskan anak judul. Dari hal ini, dapat diasumsikan bahwa banyak mahasiswa belum pernah melihat karya ilmiah meskipun sudah tingkat 4. Tetapi Penulis melihat banyak mahasiswa yang berusaha agar mudah dibaca dengan cara menuliskan nomor sambil menyisipkan gambar, menggabungkan pokok-pokok tulisan tapi tidak mencantumkan anak judul.

Bagian ke tiga adalah isi dari laporan tersebut. Penulis sebelumnya hanya mengarahkan dengan "Tolong tuliskan laporan mengenai hal yang sudah diobservasi", tanpa menjelaskan secara kongkrit bagaimana cara menulis yang baik. Dan hasilnya, sebagian besar mahasiswa tidak menceritakan cara melakukan aktivitas tersebut. Lalu, faktanya adalah 90% lebih dari total mahasiswa di awal atau di akhir laporan menambahkan dengan menuliskan kesan, seperti "Omoshirokatta" "Tasnoshikatta" dan lain-lain. Diduga bahwa anggapan mahasiswa yang disebut dengan observasi tidak lebih hanya menangkap fenomena yang ada di permukaan.

4.2 Pertemuan ke dua

1. Feedback penulisan laporan dari pertemuan pertama (15 menit)

Membahas kurang jelasnya Futsukei dan Teineikei, tercampurnya bentuk percakapan, mayoritas kesalahan menulis yang dilakukan mahasiswa serta kesalahan gramatikal.

2. Format laporan (15 menit)

Menjelaskan bentuk laporan dan pemisahan dengan benar antara paragraf dan induk kalimat. Memperkenalkan anak judul dari paragraf dan induk kalimat yang digunakan pada karya ilmiah dalam Bahasa Jepang, seperti “ Pendahuluan, Latar Belakang, Tujuan Penelitian, Metode Eksperimen, Hasil, Analisis, Pembahasan, Kesimpulan, Permasalahan yang akan timbul, Penutup “, dan menjelaskan dengan sederhana satu per satu seperti apa isi dari bagian-bagian tersebut. Setelah itu, membagikan contoh karya ilmiah dari jurnal Bahasa Jepang, meningkatkan pemahaman format karya ilmiah. Penulis tidak membahas isi laporan tetapi hanya fokus pada formatnya.

3. Melakukan aktivitas (15 menit)

4. Menulis laporan (55 menit)

Dikarenakan tidak selesai menulis dalam waktu yang ditentukan maka dijadikan pekerjaan rumah.

4.2.1 Cara melakukan aktivitas

Hasil penulisan laporan setelah melakukan aktivitas pada pertemuan sebelumnya, sepertinya banyak mahasiswa yang hanya mengobservasi secara acak-acakan. Oleh karena itu, pada pertemuan ini penulis seharusnya meningkatkan pandangan observasi yang lebih dan memikirkan tema yang membandingkan beberapa gejala. Caranya seperti dibawah ini,

Pertama-tama, memilih 1 orang mahasiswa untuk melakukan aktivitas. Mahasiswa tersebut maju ke depan kelas dan membawa suatu barang miliknya. Barang tersebut disembunyikan oleh salah seorang mahasiswa. Tetapi tidak boleh disembunyikan di tempat yang sulit dicari seperti di dalam tas, baju seseorang maupun di dalam saku. Ketika salah seorang mahasiswa sedang menyembunyikan barang tersebut, mahasiswa yang barangnya disembunyikan menunggu di luar kelas. Apabila

selesai disembunyikan, mahasiswa yang berada di luar masuk ke dalam kelas dan mencari barangnya.

Aktivitas seperti di atas dilakukan sebanyak 3 kali, mahasiswa diminta untuk mengobservasi perbedaan cara mencari dari ke tiga orang tersebut.

4.2.2 Keistimewaan dari penulisan laporan sebelumnya

Pada pertemuan ini, mengenalkan format laporan yang pada umumnya menuliskan anak judul pada paragraf dan induk kalimat. Hasilnya adalah kira-kira 55% mahasiswa yang menyerahkan laporannya menuliskan anak judul pada paragraph dan induk kalimat. 45% sisanya tidak ada perubahan dalam bentuk laporan, sama dengan sebelumnya. Mahasiswa yang menuliskan anak judul (yang bisa maupun yang tidak) bagaimana pun juga akhirnya banyak yang melakukan analisis dan pembahasan sebaliknya mahasiswa yang tidak menuliskannya banyak yang tidak menyinggung bagian pembahasan. Diasumsikan bukankah mereka dapat berlatih apa yang seharusnya ditulis dari bentuk yang dipelajari.

Kemudian, mahasiswa² yang menulis jumlah kalimat pada laporannya berkurang dari laporan sebelumnya. Mungkin ini pengaruh dari sisa laporan yang tidak selesai di tulis di kelas yang dijadikan pekerjaan rumah. Menurut Penulis biasanya akan lebih efisien, hal yang dapat dikerjakan di rumah sebaiknya dilakukan di rumah sebagai pekerjaan rumah tetapi dapat disimpulkan bahwa dengan dijadikan pekerjaan rumah maka efeknya menurun. Mungkin sama halnya penurunan prosentase penyerahan laporan berdasarkan tema berpengaruh menjadikannya pekerjaan rumah.

Untuk isinya banyak lebih memperhatikan hasil (apakah barang yang disembunyikan dapat ditemukan) dibandingkan cara mencarinya, apakah ini kecenderungan memprioritaskan kesan yang diperoleh dibandingkan prosesnya.

4.3 Pertemuan ke tiga

1. Feedback penulisan laporan pertemuan sebelumnya (10 menit)

Selain memfeedback penulisan dan gramatikal juga mengarahkan agar menulis secara detail agar orang yang tidak terlibat dalam aktivitaspun mengerti caranya ketika membaca laporan tersebut.

2. Membaca dalam hati model kalimat dalam penulisan laporan (10 menit)

Penulis membuat model laporan dari aktivitas pertemuan sebelumnya dan membagikan ke mahasiswa. Dan membuat tulisan yang isinya perbedaan cara pandang dengan mahasiswa, menjelaskan bahwa meskipun laporannya sama tetapi isinya dapat berbeda berdasarkan apa yang akan kita fokuskan untuk ditulis.

3. Melakukan aktivitas (15 menit)

4. Menulis laporan (65 menit)

Waktu penulisan laporan ini lebih lama dari pertemuan sebelumnya tetapi mereka tidak selesai menuliskannya dalam waktu yang ditentukan.

4.3.1 Cara melakukan aktivitas

Dari laporan sebelumnya, pemahaman mahasiswa meningkat dengan apa yang disebut pembahasan. Pada laporan ini menentukan tema yang mudah dibandingkan agar mahasiswa dapat fokus pada proses, selain hasilnya.

Pada aktivitas ini, meminta 4 orang mahasiswa maju ke depan kelas. Satu dari empat orang tersebut menjadi model, lalu berpose. Tiga orang lainnya mengobservasi pose tersebut selama 1 menit. Ketika diobservasi, Sang model diminta agar tidak bergerak. Setelah 1 menit, Sang model berhenti berpose, lalu ketiga orang yang mengobservasi melakukan pose seperti Sang model. Sedangkan mahasiswa lainnya mengobservasi kondisi 3 orang mahasiswa ketika sedang mengobservasi Sang model.

Aktivitas ini dilakukan 2 kelompok secara bergantian.

4.3.2 Keistimewaan penulisan sebelumnya

Dengan membaca model kalimat maka mahasiswa yang tidak menuliskan anak judul hanya 2 orang. Sepertinya pemahaman mengenai bentuk laporan cukup meningkat.

Pada tahapan ini mahasiswa menjadi mahir cara mendeskripsikan obyek. Kemudian cukup banyak yang laporannya mampu mendeskripsikan pose yang dilakukan oleh model.

Mengenai kemampuan observasi banyak laporan yang memperhatikan secara serius pada hasil dan menekankan pada siapa yang mahir melakukan pose tersebut.

Tetapi, muncul laporan yang memiliki originality yang isinya pendapat secara psikologi mengapa Sang model berpose seperti itu dan penyelidikan terhadap alasan observer tidak dapat berpose dengan baik.

Dengan membagikan model kalimat, maka akan timbul resiko munculnya laporan yang menyalin kalimat tersebut. Apabila aktivitasnya berbeda mungkin tidak dapat ditiru, tetapi seperti yang diprediksikan bahwa sebagian besar laporan meniru bagian pembahasan apa adanya. Yang disebut dengan apa adanya adalah mereferensikan sedikit bagian sampai tidak dikatakan yang mana pembahasan aktivitasnya sedikit bergeser. Menurut penulis yang menuliskan hal seperti itu hanya golongan minoritas mahasiswa, golongan mayoritasnya banyak yang pembahasan agak dangkal.

4.4 Pertemuan ke empat

1. Membaca dalam hati model kalimat pada laporan (10 menit)

Pada kesempatan ini juga penulis membuat model kalimat pada laporan aktivitas pertemuan sebelumnya dan membagikannya ke mahasiswa.

2. Feedback laporan pertemuan sebelumnya (5 menit)

Kelemahan dalam pembahasan

3. Melakukan aktivitas (15 menit)

4. Menulis laporan (70 menit)

Waktu penulisannya sama dengan waktu pada pertemuan pertama dan tidak selesai dalam waktu yang ditentukan.

4.4.1 Cara melakukan aktivitas

Dapat diprediksikan bahwa dengan meniru bentuk model kalimat yang dibagikan maka banyak mahasiswa yang menjadi paham cara penulisan laporan yang berhubungan dengan perbandingan obyek. Oleh karena itu, agar model kalimat tidak dapat ditiru maka melakukan aktivitas yang mana yang bentuknya melibatkan seluruh mahasiswa.

Pertama-tama, seluruh mahasiswa dibagi berpasangan-pasangan. Kemudian salah seorang ditutup matanya dan yang seorang lagi bertugas menjadi pemandu. Semua mahasiswa keluar dari kelas di lantai 3 dan turun ke bawah melalui tangga, sesampainya

di lantai 2 mereka bergantian, mahasiswa yang matanya ditutup bertugas menjadi pemandu, membimbing pasangannya kembali ke kelas, lantai 3 melalui tangga.

4.4.2 Keistimewaan dari laporan sebelumnya

Sepertinya akan mudah untuk menuliskannya karena mereka mengalami sendiri secara nyata. Mahasiswa tidak menuliskan anak judul yang sudah direferensikan pada latihan selama ini. Tetapi pada pelaksanaannya beberapa orang mahasiswa menyerahkan laporan dalam keadaan belum selesai karena model kalimatnya tidak dapat ditiru sama sekali meskipun mereka pikir bagaimanapun juga ingin meniru model kalimat yang sudah dipelajari hingga sekarang.

Pada pertemuan ke empat semua mahasiswa menuliskan anak judul. Meskipun banyak yang menuliskan pembahasan secara umum, tetapi sebagian besar isinya sudah layak.

4.5 Pertemuan ke lima

Pada pertemuan ini, melakukan feedback hingga saat ini, mengingatkan kembali sebaiknya bagaimana dalam menuliskan laporan, apa yang dimaksud dengan analisis dan pembahasan. Kemudian berdiskusi per kelompok sambil melihat dari data yang kongkrit apa yang bisa kita prediksi. Data diolah menggunakan cross tab(tabel silang), rata-rata, standar deviasi dan lain-lain.

5. Analisis

5.1 Perubahan pengetahuan gramatikal, kemampuan deskripsi, kemampuan pembahasan

Tema laporan setiap pertemuan, diberi skornya 3 untuk gramatikal, 3 untuk deskripsi dan 3 poin untuk pembahasan, rinciannya seperti yang tertera di tabel 2. Di karenakan tema pertemuan pertama tidak menjelaskan cara penulisan laporan maka hanya menilai gramatikal dan isi laporan (gabungan antara nilai deskripsi dan pembahasan) masing-masing skornya 3. Dikarenakan penilaian ini digunakan oleh

penulis sendiri, maka penilaiannya subyektivitas, kurangnya reliabilitas maka sebagai penjelasan sebagai berikut,

Tabel 2 Standar penilaian

Skor	Pengetahuan Gramatikal	Kemampuan Deskripsi	Kemampuan Pembahasan
3	Maksud tulisan dapat dimengerti dengan jelas (kesalahan kecil tidak dianggap)	Meskipun dibaca oleh orang yang tidak terlibat dalam aktivitas tetapi cara pelaksanaannya dapat dimengerti	Dapat mengobservasi dengan baik dan dapat melakukan pembahasan dengan layak
2	Ada sedikit bagian yang tidak tepat tetapi dapat dimengerti secara keseluruhan	Mengetahui cara secara umum meskipun ada sedikit kekurangan pada penjelasan.	Ada pembahasan, tetapi penelaahannya masih kurang
1	Bagian yang tidak tepat cukup mencolok, tujuan/maksudnya tidak tersampaikan	Tidak dimengerti dengan jelas aktivitas seperti apa yang sudah dilakukan	Pembahasan bertentangan dengan hasil observasi. Pembahasannya ada tetapi tidak layak

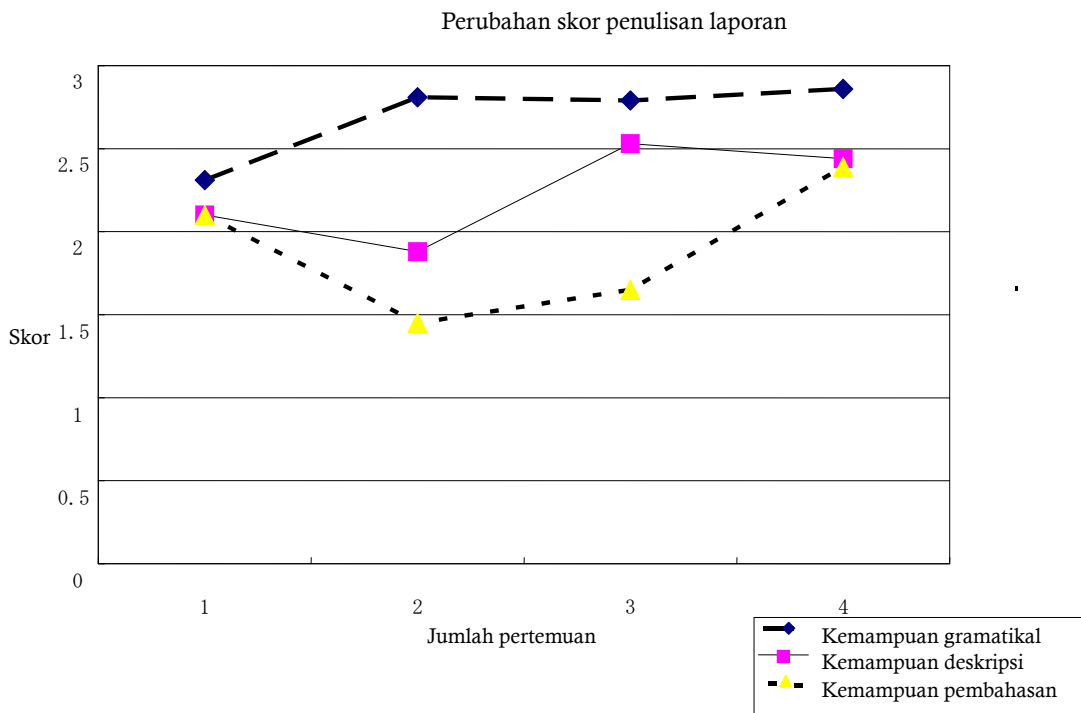
Grafik 1 adalah angka rata-rata skor setiap pertemuan. Skor kemampuan deskripsi dan skor kemampuan pembahasan pada pertemuan pertama digabungkan menjadi skor isi laporan.

Skor gramatikal pada tema pertama tidak bagus, sejak tema kedua skornya stabil, hampir sama. Pada tema pertama karena pengaruh dari perubahan bentuk dari tema dengan tema yang ada sampai saat ini, maka gramatikalnya hampir tidak stabil, tetapi sejak tema ke dua diasumsikan dapat menunjukkan kekuatan yang dimiliki pada diri sendiri. Penilaian pada saat ini karena menitik-beratkan pada arti yang disampaikan maka kesalahan gramatikal yang kecil tidak dijadikan obyek penilaian, kemudian karena penggunaan gramatikal yang tidak sepadan pada level intermediate-advance maka relatif timbul skor yang tinggi. Dan cukup banyak juga kesalahan pada gramatikal

tingkat dasar (tensis, bentuk kata sambung dll), pemakaian kosa kata yang tidak tepat dan lain-lain.

Untuk skor deskripsi meningkat pada tema ke tiga. Sepertinya pada pertemuan ini mereka sudah menyadari betapa pentingnya pendeskripsian secara rinci.

Grafik 1 Angka rata-rata skor penulisan laporan



Skor kemampuan pemahaman pada tema pertama merupakan skor gabungan dengan kemampuan deskripsi, tetapi skor deskripsi pada tema pertama banyak menitik beratkan pada nilai deskripsi maka skor pembahasannya menurun secara drastis pada tema ke dua. Sebenarnya, pada tema pertama sudah dijelaskan mengenai cara penulisannya tetapi bagian pembahasannya hampir tidak ada. Jika dibandingkan skor gramatikal, skor deskripsi maka skor deskripsi masih rendah tetapi karena menunjukkan pertumbuhan secara terus-menerus maka diprediksikan masih dapat meningkat.

5.1.2 Perubahan jumlah kalimat dalam pembahasan

Selanjutnya penulis mencoba meninjau kembali perubahan rasio pembahasan

secara keseluruhan. Dari 25 mahasiswa yang menyerahkan laporan dari seluruh pertemuan diambil secara acak dan dihitung jumlah huruf yang ditulis secara keseluruhan seluruh jumlah huruf yang ada di bagian analisis/pembahasan³. Yang dihitung apa adanya termasuk tanda baca, simbol, karakter, kesalahan berbahasa.

Tabel 3 adalah perhitungan skor rata-rata dari 5 orang mahasiswa

Tabel 3 Perubahan jumlah huruf pada bagian pembahasan

	Tema ke 1 ⁴	Tema ke 2	Tema ke 3	Tema ke 4
Jml huruf secara keseluruhan	447.2	658.2	1394.6	1097.5
Jml huruf di bagian pembahasan	21	169.2	618.6	436.8
Pembahasan/seluruh karakter (%)	7.0	25.4	43.9	38.7

Jika melihat tabel 3 dapat diketahui dengan jelas peningkatan jumlah huruf dalam bagian pembahasan. Mungkin mahasiswa berangsur-angsur memahami keterampilan menulis, pentingnya analisis, pembahasan dan baik atau buruknya isi pembahasan tersebut. Penurunan skor pada tema ke-4 diperkirakan karena hasil yang identik dengan model kalimat penulis dan mutu dari tema tersebut.

Dan dapat diakui bahwa jumlah huruf secara keseluruhan cukup meningkat. Mungkin dengan tidak ditetapkan jumlah huruf dan referensi model kalimat serta meningkatnya jumlah huruf pada bagian pemahaman maka secara alami jumlah huruf secara keseluruhanpun meningkat.

6. Pembahasan

Sejauh analisis yang dilakukan terlihat hasil pelatihan kemampuan deskripsi dan kemampuan pemahaman pada latihan penulisan laporan yang menggunakan aktivitas.

Kemampuan deskripsi berubah secara signifikan ketika adanya kesadaran pentingnya bagian tersebut. Mungkin pertumbuhannya tidak akan terlihat jika skornya sudah mencapai standar yang telah ditentukan tetapi mengabaikan pengetahuan

gramatikal serta kelompok kata.

Untuk kemampuan pembahasan tidak dapat diharapkan meningkat dengan cepat pada saat sadar akan pentingnya hal tersebut. Untuk itu mungkin perlu training secara bertahap yang berkelanjutan. Terutama dikarenakan pada awalnya selalu memikirkan dan fokus pada hasil maka seharusnya dibimbing agar lebih memperhatikan pada tingkatan proses.

Pengetahuan gramatikal ketika mulai latihan dengan sistem tata bahasa yang berbeda, yang pertama tidak memahami makna dan ada kalanya gramatikalnya kacau, tetapi sejak yang ke dua sepertinya dapat mengembalikan pengetahuan gramatikal yang dimiliki hingga saat itu. Dikarenakan bagian gramatikal tidak dibahas secara khusus maka peningkatan pengetahuan gramatikalnya tidak dapat dilihat. Untuk mengasah pengetahuan gramatikal menurut penulis pentingya dilakukan training terpisah seiring dengan training lainnya.

Peningkatan pada jumlah huruf yang ditulis dalam laporan merupakan hal yang diluar dugaan. Pelatihan ini sudah berjalan 3 tahun, tapi hasilnya baru didapat sekarang. Mungkin ini disebabkan oleh adanya pengaruh⁵ dari model kalimat yang dibuat oleh penulis. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan meniru isi dari model kalimat, mereka menjadi paham apa yang harus ditulis dan apa yang harus dibahas. Selanjutnya dapat diketahui juga mahasiswa tidak dapat menyelesaikan laporannya pada jam perkuliahan pada tema ke-4 meskipun diberikan waktu yang diberikan sama dengan tema ke-1. Sejauh ini, lebih dari setengah mahasiswa menyerahkan laporan yang jumlah hurufnya melebihi dari 1000 huruf pada tema ke-3 dan ke-4 walaupun sudah diinformasikan berulang-ulang untuk menuliskan 400 huruf. Diantaranya ada juga yang menulis melebihi 2000 huruf. Mungkin mahasiswa tersebut tidak menyadari bahwa telah melebihi dari yang telah ditentukan. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa menulis karangan yang panjang pada bentuk perkuliahan ini memiliki efek bahwa mereka memahaminya dengan alami.

Tetapi ada juga pengaruh buruk dengan adanya model kalimat. Hal ini memberikan pengaruh yang besar pada tujuan pembahasan, yaitu selalu meniru model kalimat sehingga tidak dapat melepaskan diri dari hal tersebut. Karena cara pandang mereka mendekati model kalimat meskipun dilakukan aktivitas yang berbeda sama sekali, maka

bagian pembahasannya agak bergeser. Ada juga mahasiswa yang menjadi tidak dapat menulis sama sekali dikarenakan aktifitasnya yang sangat berbeda dan kalimatnya tidak dapat ditiru. sebelum menginstruksikan model kalimat. Untuk selanjutnya, diperlukan pemikiran Penulis berharap untuk memperlihatkan model kalimat agar mahasiswa dapat menulis dengan bebas dan santai. Dan ke depannya diperlukan juga pemikiran mengenai penanganan terhadap mahasiswa tipe seperti ini.

7. Penutup

Hanya dalam 5 kali pertemuan perkuliahan Penulis meneliti sejauh mana kemampuan pembahasan dapat meningkat dan tidak menyangkal ekspresi kalimat yang kurang trampil karena tidak menularkan seluruh teknis yang diperlukan seperti komposisi serta ekspresi kalimat pada penulisan laporan. Tetapi pembelajar sudah mengetahui panduan untuk analisis dan pemahaman yang membingungkan melalui latihan mengobservasi gejala yang ditangkap dengan jelas oleh diri sendiri secara nyata. Tentu saja hal ini bagi mahasiswa tidak melebihi langkah paling awal dan untuk kedepan perlu adanya training tambahan yang membahas bagaimana cara membaca data yang sebenarnya.

Pada training ini ada sedikit mahasiswa yang tidak begitu terlihat efeknya. Mungkin mereka perlu waktu sedikit lagi hingga dapat melahirkan hasil. Penulis berharap agar dapat melakukan penelitian lanjutan untuk penanganan bagi mahasiswa tersebut agar melahirkan hasil laporannya dalam waktu yang terbatas.

-
- ¹ Dipublikasikan sebagai materi ajar latihan menulis karya ilmiah bagi mahasiswa asing dapat dilihat dalam Ogasawara (1993), Ikeda dkk (1997)
 - ² Dari 33 orang mahasiswa yang menyerahkan laporan, berkurang 8 orang dari sebelumnya
 - ³ Tidak ada kaitannya dengan penulisan isi, menghitung induk kalimat (analisis, pembahasan, kesimpulan). Laporan yang tidak terdiri dari induk kalimat dihitung berdasarkan pertimbangan penulis
 - ⁴ Pemahaman pada pertemuan pertama seperti yang tertera, diatas skor rata-rata. Sebenarnya skor itu adalah laporan yang ditulis oleh 2 orang mahasiswa
 - ⁵ Selama 2 tahun yang lalu, model kalimat tidak pernah dibagikan

Daftar Pustaka

Ogasawara, Nobuyuki. 1993. "Gaikokujin ryuugakusei no tame no daigaku gougaku shorombun". Senmon kyouiku shuppan

Ikeda, Mari. Hirao,Yuui, Kiyoko. 1997. "Daigakusei to ryuugakusei no tame no rombun workbook". Kuroshio shuppan